

**KAJIAN KEBIJAKAN PIJAR DALAM PENGEMBANGAN KOMODITAS  
UNGGULAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP EKONOMI RUMAHTANGGA  
(KASUS PETANI JAGUNG DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

***STUDY OF PIJAR POLICY TO SUPERIOR COMMODITY AND THE  
CONTRIBUTION TO HOUSEHOLD, CASE OF CORNS FARMERS IN EAST  
LOMBOK DISTRICT***

**Anwar, Hirwan Hamidi, Bambang Dipokusumo dan M. Zubair  
Dosen PS Agribisnis Fakultas Pertanian Unram**

**ABSTRAK**

Petani yang mengikuti Program PIJAR jagung di Kabupaten Lombok Timur menghadapi persoalan pemasaran. Kelembagaan pasar jagung yang dibangun pemerintah nampaknya belum mampu mengakomodir produksi jagung yang ada khususnya produksi jagung yang diproduksi pada lahan sawah. Oleh karena itu penelitian tahap II dengan judul Kajian Kebijakan PIJAR dalam Pengembangan Komoditas Unggulan dan Kontribusinya Terhadap Ekonomi Rumah tangga (Kasus Petani Jagung di Kabupaten Lombok Timur) memiliki tujuan khusus adalah: (a) Mengkaji struktur pasar jagung di Kabupaten Lombok Timur, dan (b) mendesain pola pemasaran dan kemitraan kelompok petani jagung dengan kelembagaan pasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* pada pelaksanaan Program PIJAR. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa struktur pasar jagung di Pulau Lombok adalah oligopsoni dengan melibatkan kelembagaan pasar seperti pedagang antar pulau, kelompok tani, pedagang pengumpul desa dan koperasi (*iPasar*). Temuan lainnya, berdasarkan hasil analisis AHP dapat disimpulkan bahwa petani lebih memilih untuk bermitra dengan pedagang antar pulau dalam bentuk *contract farming termodifikasi* daripada kelembagaan pasar lainnya.

*Kata Kunci: pijar, oligopsoni, ipasar, contract farming*

**ABSTRACT**

The famers who has allowed and involped on PIJAR Program in East Lombok District has several problems not only the marketing but also the institutions that developed by the government. It has lack capable to accomodate all product of corn produced on dry land and wet land. Based on the fact, so that this reseach to be importan to be conducting. The aims of the researh are to study market structures of corn in East Lombok District and to design of market structure of corn and the collaborating among farmers-farmer institution/collectors and traders. Tembeng Putik Village is sample area of this research and farmers sample were farmers that involving in PIJAR Program. *Participatory Rural Appraisal (PRA)* method involved in this research

and then AHP (Analytical Hierarchy Process) tool and analytical concentration ratio that used to analyze the data. The result that oligopsony is the market structure of corn in East Lombok District and the kind of the collaboration is modified contract farming.

*Key words: pijar, oligopsony, iMarket, contract farming*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kebutuhan Nasional jagung cukup tinggi dan potensi areal areal jagung nampaknya mendorong pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk mengembangkan komoditas unggulan jagung melalui Program PIJAR. Tujuan kebijakan PIJAR khususnya jagung adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Sekretariat Program Unggulan NTB Bersaing, 2012). Kebijakan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat adalah pengembangan produk dan bisnis pertanian termasuk komoditas jagung menuju swasembada tahun 2007 dan daya saing ekspor tahun 2008 (Balitbang Pertanian, 2005).

Kebutuhan jagung Nasional per tahun Indonesia saat ini (2004) cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun dengan konsumsi jagung terbesar untuk pangan dan industri pakan ternak sebanyak 51% (*garutkab.go.id.*, 2009). Keadaan ini mendorong pemerintah secara nasional mengembangkan agribisnis jagung dan termasuk Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 2003 terjadi pertumbuhan produksi jagung menjadi 10,91 juta ton pada tahun 2003. Produksi jagung nasional diproyeksikan tumbuh 4,24% per tahun, sehingga pada tahun 2015 mencapai 17,93 juta ton (Agro Inovasi, 2009).

Pertumbuhan produksi jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat didukung oleh potensi areal dan luas tanam yang terus meningkat. Selama periode 1990-2004, luas areal pertanaman jagung di Indonesia rata-rata 3,37 juta hektar dengan peningkatan sebesar 0,49% per tahun (Agro Inovasi, 2009). Sementara itu, melalui Program PIJAR telah mendorong pertumbuhan areal tanaman jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas tanam sekitar 137.570 hektar pada tahun 2010 dengan produksi 371.826 ton dan pada tahun 2013 ditargetkan produksi jagung sebesar 613.496 ton (Bappeda NTB, 2012). Kemudian Sjah (2012) mengungkapkan bahwa potensi pengembangan komoditas unggulan jagung masih memiliki peluang karena

saat ini pemanfaatan lahan untuk usahatani jagung kurang dari 50% dari potensi yang ada.

Kebijakan Pemerintah NTB melalui Program PIJAR ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat miskin (111.000 orang) dan menyerap tenaga kerja lebih dari 700.000 orang serta memberikan dukungan terhadap ketahanan pangan yaitu hampir 28.000 ton (Bappeda NTB, 2012). Dalam konteks perekonomian regional, komoditas unggulan jagung telah memberikan kontribusi dan lingkup usahatani cukup menguntungkan (Dipokusumo, *et al.*, 2011). Bila dikaji permasalahan di lapangan khususnya pada wilayah pengembangan jagung di Kabupaten Lombok Timur, Makruf (2012) mengungkapkan bahwa kebijakan pemerintah melalui program PIJAR telah berhasil meningkatkan luas tanam dan luas panen jagung, namun gagal dalam fasilitasi petani dalam penanganan output. Peningkatan produksi tidak diikuti oleh peningkatan harga dan petani hanya sebagai price taker dengan struktur pasar oligopsoni.

Meskipun pemerintah telah menjalankan Program PIJAR untuk mengembangkan agribisnis jagung, namun dengan menghadapi kondisi pasar jagung yang demikian kompleks, apakah kebijakan pemerintah melalui Program PIJAR memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Lombok Timur dan bagaimana pula struktur pasar yang ada serta desain kelembagaan pasar dan kemitraan yang seharusnya terbangun? Dengan demikian penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai alternatif solusi dalam menyempurnakan kebijakan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Program PIJAR jagung.

## **1.2. Tujuan Khusus Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu: (1) Mengkaji struktur pasar jagung di Kabupaten Lombok Timur, dan (2) Mendesain pola pemasaran dan kemitraan kelompok petani jagung dengan kelembagaan pasar di Kabupaten Lombok Timur.

## **1.3. Urgensi Penelitian**

Penelitian kebijakan ini memiliki urgensi adalah sebagai tambahan informasi bagi pemerintah dalam menyempurnakan kebijakan sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif adalah mengangkat rumah tangga petani dari garis kemiskinan.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dalam menentukan struktur pasar jagung dan mendesain pola pasar dan kemitraan melalui pendekatan workshop dan temu usaha.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelusuran (snowballing) kelembagaan pasar mulai dari petani/informan kunci. Teknik yang berikutnya adalah pengumpulan data melalui diskusi dan small workshop pada tingkat Gapoktan jagung di Kabupaten Lombok Timur. Hasil workshop tersebut adalah model pemasaran dan kemitraan jagung di Kabupaten Lombok Timur.

### 2.2. Lokasi dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur dengan lokasi adalah Kecamatan Wanasaba. Kegiatan penelitian dan workshop ini dilaksanakan mulai Bulan April 2014 selama 20 hari kerja dan kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pengolahan data serta penyusunan laporan.

Responden dalam penelitian ini adalah petani jagung/informan kunci, pengusaha dan kelembagaan pasar jagung di Kabupaten Lombok Timur. Jumlah responden petani dalam penelitian ini adalah 20 orang termasuk petani jagung, pengusaha dan Dinas Pertanian dan Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lombok Timur.

### 2.3. Variabel dan Kegiatan Penelitian

Penelitian ini mengukur beberapa variabel penting sebagai berikut:

- a. Kondisi eksisting kelembagaan pasar dan saluran pemasaran jagung.
- b. Program dan kegiatan pemerintah dalam mendukung agribisnis jagung
- c. Kebutuhan jagung bagi industri atau usaha kecil dan menengah.
- d. Kelembagaan ekonomi yang terlibat dalam agribisnis jagung.
- e. Rumusan Workshop dan rumusan pola pemasaran dan kemitraan untuk komoditas jagung.
- f. Kesepakatan temu usaha antar berbagai pelaku bisnis komoditas jagung

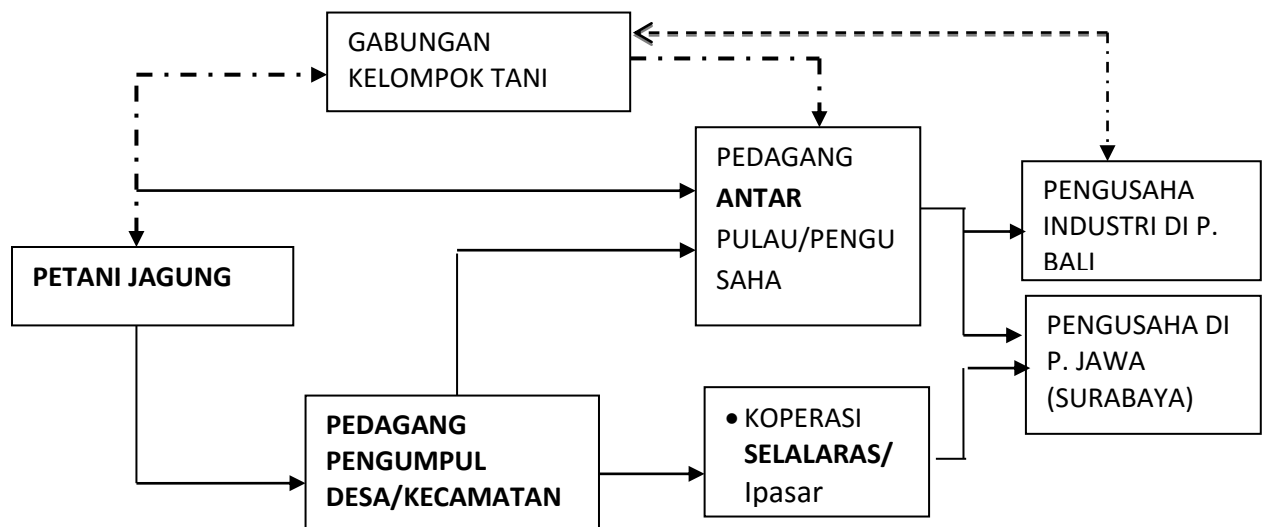
## 2.4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang disusun dalam bentuk rumusan hasil workshop dan kemudian diimplementasikan dalam bentuk kegiatan temu usaha. Adapun jenis analisis data yang dilibatkan dalam kegiatan penelitian ini adalah: Analisis Deskriptif, Analisis Struktur Pasar/Analisis Konsentrasi Rasio, dan Analisis Analisis Heirarchy Process (AHP)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kondisi Pasar Jagung

Pasar jagung di Kabupaten Lombok Timur melibatkan berbagai kelembagaan pasar seperti kelompok tani jagung (PIJAR), pedagang pengumpul desa, koperasi (iPasar) dan pedagang antar pulau. Tujuan akhir dari perdagangan jagung yang berasal dari Pulau Lombok adalah Pulau Bali dan Pulau Jawa (Surabaya). Kedua lokasi pemasaran jagung tersebut memiliki karakteristik permintaan yang berbeda. Perdagangan jagung ke Pulau Bali tidak terlalu mempertimbangkan kualitas, namun pembeli jagung di Surabaya lebih memiliki pertimbangan kualitas (kadar air dan kebersihan serta besar ukuran produk). Dari kedua karakteristik permintaan jagung tersebut menciptakan permintaan turunan ke pedagang lokal jagung yang berbeda pula. Keadaan tersebut digambarkan pada bagan saluran pemasaran dan distribusi jagung pada lokasi penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Saluran Pemasaran Jagung di Kabupaten Lombok Timur

Keterangan: —————> Arus distribusi barang

—————> Arus informasi

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat dua peran kelembagaan perdagangan jagung di Desa Tembeng Putik sebagai lokasi penelitian. Kelembagaan pemasaran berupa pedagang pengumpul dan koperasi (KUD) adalah mendistribusikan jagung dari petani ke industri jagung di Bali dan Jawa. Sementara itu, Gapoktan di Desa Tembeng Putik yang ada memberikan informasi ke petani dan pedangan pengumpul desa tentang adanya permintaan jagung dari pengusaha di Bali dan Gapoktan menyarankan agar petani di lokasi penelitian menjual jagungnya ke pedagang pengumpul setempat. Dari jasa yang ada Gapoktan mendapat insentif dari pedagang pengumpul setempat. Informasi tentang permintaan jagung yang diterima oleh Gapoktan di daerah penelitian hanya bersumber dari pengusaha-pengusaha di Pulau Bali dan belum pernah menjalin komunikasi dengan pengusaha-pengusaha di Jawa Timur.

Pedangan pengumpul besar yang ada pada daerah penelitian sebanyak tiga orang. Pedagang pengumpul/pedagang antar pulau tersebut juga berperan mengumpulkan jagung dari beberapa kecamatan sentra produksi jagung seperti Kecamatan Pringgabaya, Wanasaba dan Aikmel. Jagung yang terkumpul diperdagangkan ke Pulau Bali dan Pulau Jawa (Jawa Timur).

Selain itu, Gapoktan pernah menerima informasi dari iPasar mengenai permintaan jagung (Koperasi Selaras), namun mengingat persyaratan kualitas yang diinginkan tidak mampu dipenuhi oleh petani setempat, sehingga membuat arus komunikasi terputus dan akhirnya tidak terjadi kerjasama atau kemitraan. Petani melalui kolektor dan Gapoktan akhirnya tetap menjalin kerjasama dengan pedagang pengumpul/pedagang antar pulau pada daerah penelitian. Jalinan tersebut sangat kuat, karena harga yang diterima petani relatif stabil.

Dari Gambar 1 di atas juga terlihat bahwa permintaan akhir jagung adalah pengusaha industri di Pulau Bali dan Surabaya. Bentuk permintaan akhir jagung adalah berupa jagung pipilan kering dengan kadar air 14% (Surabaya) dan kadar air 16% - 17% (P. Bali). Perbedaan karakteristik permintaan akhir jagung tersebut memiliki implikasi berkembangnya pengusaha lokal yang khusus memasarkan jagung ke Bali dan atau Surabaya.

Kelembagaan pasar jagung di Kabupaten Lombok Timur terdiri dari dua level yaitu level pertama terdiri dari pedagang pengumpul desa/kecamatan dan kelompok tani jagung (Gapoktan). Kemudian pada level ke dua terdiri dari pengusaha/pedagang antar pulau yang terdiri dari pengusaha umum, Koperasi Unit Desa dan Koperasi/iPasar. Aktivitas kelembagaan level satu umumnya hanya menampung

jagung dalam bentuk tongkol kering dan mendistribusikannya kelembagaan pasar pada level 2. Namun terdapat juga kelembagaan pasar pada level satu melakukan proses pemipilan dan baru kemudian didistribusikan kelembagaan pasar level 2.

Untuk proses pendistribusian jagung, baik dalam bentuk tongkolan atau pipilan secara umum biaya pengangkutannya ditanggung oleh kelembagaan pasar level 2. Kelembagaan level satu hanya menampung jagung dalam bentuk tongkolan dan atau pipilan. Namun terdapat juga kelembagaan level 1 mendistribusikan jagung dalam bentuk pipilan ke kelembagaan level 3 (di Pulau Bali dan Surabaya). Kelembagaan pasar (pedangan antar pulau) pada level 3 mendistribusikan jagung dalam bentuk pipilan dan pemilahan kualitas jagung. Jagung pipilan dengan kualitas yang lebih baik dipasarkan ke Surabaya, sedangkan jagung pipilan dengan kualitas yang relatif kurang baik dipasarkan ke Pulau Bali.

Kemampuan dari kelembagaan pedagang antar pulau tersebut menampung dan mendistribusikan jagung ke luar dari P. Lombok hampir sama yaitu sekitar 60%-70%. Meskipun secara finansial pedagang antar pulau memiliki kemampuan finansial yang cukup, namun dikarenakan karena harga pembelian yang hampir sama, maka sering sekali target yang direncanakan tidak terpenuhi. Salah satu contoh dan realistis adalah kelembagaan pasar berupa iPasar yang berada di Kecamatan Pringgabaya hanya mendapat suplai jagung dari pedagang (pengusaha) dan KUD hanya 70% saja. Target yang direncanakan sekitar 100 ton, namun yang dicapai hanya 70 ton.

### **3.2. Struktur Pasar Jagung**

Struktur pasar dalam konsep ekonomi terdiri dari pasar persaingan sempurna, pasar oligopoli dan monopoli serta pasar oligopsoni dan monopsoni. Pembagian struktur pasar tersebut ditentukan atas dasar kesempurnaan informasi, jumlah penjual dan pembeli serta homogenitas produk. Semakin sempurna informasi yang diterima oleh penjual dan pembeli, maka struktur pasar tersebut mendekati ke pasar persaingan sempurna. Sebagai implikasi kondisi tersebut, baik penjual atau pembeli sangat sulit menentukan keuntungan atau harga, sehingga harga komoditas yang diperdagangkan ditentukan oleh pasar.

Dalam konteks pasar jagung di Kabupaten Lombok Timur, kondisi yang ada menunjukkan bahwa kelembagaan pasar sebagai pembeli jumlahnya sangat terbatas, informasi dari harga cukup sempurna sampai pada level pedagang antar

pulau, produk yang diperdagangkan dapat dikatakan homogen (jagung dalam bentuk tongkol atau pipilan kering) dan harga hampir sama pada masing-masing level kelembagaan pasar. Implikasinya adalah petani/produsen sangat sulit memilih pembeli/pedagang yang memberikan keuntungan lebih. Demikian juga pada pihak kelembagaan pasar, hampir tidak mampu menentukan harga beli untuk meraih keuntungan yang lebih. Hal ini disebabkan karena kekawatiran pembeli/pedagang bila salah satu pedagang tersebut menetapkan harga yang lebih rendah dari maka produsen/petani akan mengalihkan penjualan jagungnya ke pedagang lainnya. Selain itu, keadaan tersebut juga diikuti oleh gejala share pemasaran yang hampir sama antar kelembagaan pasar dan konsentrasi rasio dari jumlah volume pembelian antar pedagang pada masing-masing level kelembagaan pasar yang hampir sama.

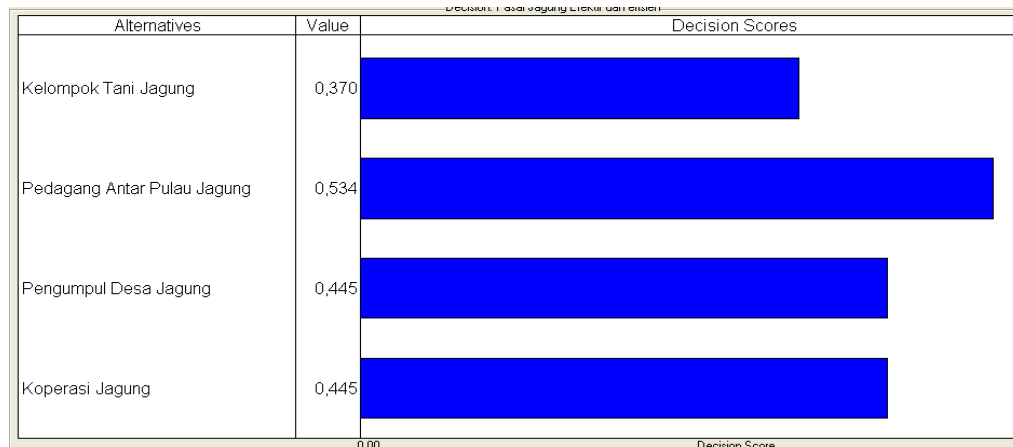
Berangkat dari kondisi/keberadaan kelembagaan pasar dan gejala yang ada dikaitkan dengan karakteristik pasar (konsep teori), maka struktur pasar jagung yang ada di Kabupaten Lombok Timur termasuk dalam kategori oligopsoni dengan karakter bahwa jumlah produsen cukup banyak, sedangkan pembeli terbatas, harga hampir sama pada setiap level kelembagaan pasar dan kedua belah pihak sangat sulit memperoleh kelebihan keuntungan melalui pengaturan harga serta share dan konsentrasi rasio yang hampir sama.

### **3.3. Alternatif Pilihan Kelembagaan Pasar**

Kelembagaan pasar jagung yang terdapat di Pulau Lombok terdiri dari kelompok tani jagung (PIJAR), pedagang pengumpul desa, koperasi (iPasar) dan pedagang antar pulau. Tujuan akhir dari perdagangan jagung yang berasal dari Pulau Lombok adalah Pulau Bali dan Pulau Jawa (Surabaya).

Dengan kondisi yang ada sekarang ini petani sesungguhnya telah memiliki pilihan tersendiri dalam memasarkan jagungnya. Pilihan harga tidak lagi dapat ditentukan oleh petani dalam memasarkan jagungnya, karena adanya faktor penghalang/barier seperti lokasi produksi yang memiliki dampak pada biaya transportasi/biaya pemasaran. Namun bila memungkinkan petani memiliki pilihan yang lebih unggul dari alternatif yang ada adalah memasarkan langsung ke pedagang antar pulau sebagai pilihan pertama dan baru kemudian alternatif lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh gambar berikut ini.

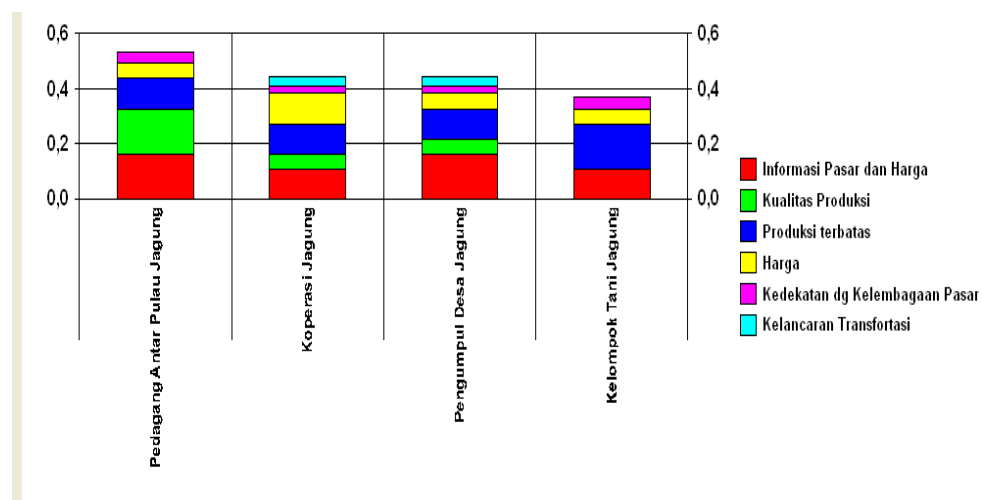




Gambar 2. Alternatif Pilihan Kelembagaan Pasar oleh Petani Jagung

Dari hasil wawancara mendalam ditemukan bahwa petani produsen jagung memiliki pilihan keinginan untuk memasarkan jagungnya ke pedagang antar pulau secara langsung. Hal ini mengingat bahwa harga pada tingkat pedagang antar pulau relatif lebih tinggi. Hirarki berikutnya adalah petani memilih memasarkan jagung pengumpul desa, koperasi dan kelompok tani.

Faktor yang dipertimbangkan sebagai penentu keputusan dalam pemasaran jagung di Kabupaten Lombok Timur adalah informasi industri, kualitas produksi, keterbatasan produksi, harga, kedekatan dengan kelembagaan pasar dan keadaan transportasi. Dengan pertimbangan tersebut, maka petani memiliki hirarki pilihan kelembagaan pasar masing-masing adalah 1). Pedagang antar pulau, 2). Pedagang pangumpul desa, 3). Koperasi jagung dan 4). Kelompok Tani. Besarnya pengaruh dari masing-masing faktor tersebut disajikan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Hierarki Faktor Penentu Kelembagaan Pasar

Dari Gambar 3 di atas bahwa besarnya pengaruh masing-masing faktor yang menentukan pilihan petani dalam pemasaran jagungnya adalah berbeda, namun secara umum pengaruh faktor penentu yang dominan dapat terlihat jelas atau dapat ditemukan dari gambar di atas. Jumlah produksi dan informasi harga merupakan faktor penentu yang relatif dominan pada masing-masing kelembagaan pasar.

Pada kelembagaan pedagang antar pulau, faktor penentu utama adalah kualitas produksi dan informasi harga. Kemudian pada kelembagaan koperasi jagung adalah harga informasi pasar dan keterbatasan produksi. Sementara itu, pada kelembagaan pengumpul desa adalah informasi harga menjadi faktor penentu dominan dan terakhir pada kelembagaan kelompok tani yang menjadi faktor penentu utama adalah keterbatasan produksi.

Dari gambaran umum faktor penentu pilihan petani dari berbagai alternatif pemasaran jagung di Kabupaten Lombok Timur sangat ditentukan oleh kondisi petani dalam memahami kondisi usahatani sendiri (jumlah produksi dan kualitas produk) dan kondisi diluar usahatani seperti informasi pasar, harga dan transportasi. Namun terdapat faktor yang cukup subyektif dalam penentuan pilihan kelembagaan pasar adalah kedekatan antara pihak petani dengan kelembagaan pasar yang ada. Meskipun faktor penentu tersebut memiliki pengaruh yang relatif rendah, namun sebarannya merata pada setiap kelembagaan pasar yang ada.

### **3.4. Pola Kemitraan Jagung**

Hasil analisis AHP memperlihatkan bahwa telah terjadi hierarki pilihan petani pada kelembagaan pasar jagung yang ada yaitu pemasaran jagung langsung ke Pedagang Antar Pulau merupakan pilihan pertama, kemudian koperasi, pedagang pengumpul desa dan kelompok tani. Namun alternatif pilihan tersebut hampir tidak realistis, mengingat kuatnya peran dari pedagang pengumpul desa (kolektor) yang menghalangi petani menjual jagungnya secara langsung pada pedagang antar pulau. Hal ini wajar terjadi karena dari kondisi yang ada bahwa pada pemasaran jagung telah terbangun struktur pasar yang bersifat oligopsoni/oligopoli dengan karakteristik bahwa ketidaksempurnaan informasi, harga yang stabil/tidak berfluktuatif dan adanya barrier terhadap pemain lainnya masuk dalam pasar jagung.

Informasi pasar yang ada hanya dikuasai oleh kelembagaan pedagang pengumpul desa dan pedagang antar pulau. Adanya komunikasi yang kuat antar kedua kelompok kelembagaan tersebut meniadakan peluang pemain pasar jagung yang baru untuk memasuki pasar jagung di Kabupaten Lombok Timur.

Hal ini dapat dicontohkan bahwa masuknya iPasar dengan konsep resi gudang bukannya membuat pasar jagung semakin baik dan mensejahterakan petani dan bahkan sebaliknya yang terjadi. Kelembagaan iPasar yang dulunya dianggap sebagai alternatif pasar jagung memiliki daya serap jagung semakin menurun. Pada awalnya iPasar mampu menyerap jagung dari seluruh sentra produksi jagung di Pulau Lombok dengan kapasitas 200 ton menurun menjadi 100 ton dan terakhir adalah hanya 70 ton saja dan akhirnya sekarang tutup operasional dan digantikan oleh Koperasi Selaras di Pringgabaya.

Kesepakatan kulaitas jagung melalui perdagangan iPasar merupakan faktor yang menyebabkan hengkangnya kelembagaan iPasar dari perdagangan jagung di Kabupaten Lombok Timur. Kualitas jagung yang disepakati adalah dibeli oleh iPasar adalah memiliki standar nasional. Kualitas jagung tersebut ditunjukkan oleh beberapa parameter sebagai berikut.

Tabel 1. Standar Nasional Indonesia (SNI) Mutu Jagung Indonesia

No	Parameter Utama	Persyaratan Mutu (% Maks)			
		I	II	III	IV
1	Kadar Air	14	14	15	17
2	Butir Rusak	2	4	6	8
3	Butir Pecah	1	4	3	5
4	Butir Warna Lain	1	3	7	10
5	Kotoran	1	1	2	2

Sumber: Warintek (2007)

Standar mutu jagung seperti yang disajikan pada tabel di atas sangat sulit tercapai oleh pedagang pengumpul desa yang ada saat ini, mengingat bahwa tingkat teknologi usahatani yang diterapkan belum optimal. Selain itu, hal ini dikarenakan bentuk jagung yang diperdagangkan jagung dari petani adalah berupa jagung dalam bentuk tongkol, sementara itu jagung yang diperdagangkan oleh pedagang pengepul/pengumpul desa ke pedagang antar pulau adalah dalam bentuk pipilan. Oleh karena itu, pedagang pengepul masih dibebani oleh biaya pengeringan/penjemuran dan transportasi. Apabila ketentuan di atas diterapkan pada akhirnya akan membebani pengepul. Akhirnya pengepul lebih memilih alternatif lainnya seperti menjual langsung ke pedagang antar pulau dengan persyaratan yang lebih ringan seperti yang disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Rumusan Estimasi Standar Mutu Jagung Indonesia di Desa Tembeng Putik Kabupaten Lombok Timur

No	ParameterUtama	Grade Mutu (%)
1	Kadar Air	16 - 17
2	Butir Rusak	8
3	Butir Pecah	5
4	Butir Warna Lain	10
5	Kotoran	2
6	Varietas	BISI

Sumber: Hasil Wawancara mendalam (rumusan hasil)

Dari hasil wawancara mendalam ditemukan bahwa mutu jagung yang disepakati oleh pedagang pengepul dalam memperdagangkan jagungnya adalah merupakan grade IV pada SNI mutu jagung. Selain itu, terdapat masukan dari pedagang antar pulau adalah pada ketetapan bahwa jenis varietas jagung dengan persyaratan yang ada, merupakan varietas bisi. Sementara itu, bila bukan dari varietas bisi, maka standarnya tentu berubah sehingga mempengaruhi harga yang diterima.

Harga yang diterima petani dengan varietas bisi adalah sekitar Rp. 1.200,- sampai dengan Rp. 1.400,- per kilogram tongkol kering. Sementara itu, harga yang diterima pedagang pengepul/pegumpul desa adalah sekitar Rp. 2.800,- s/d Rp. 3.200,- per kilogram jagung dalam bentuk pipilan. Harga terendah biasanya pada waktu musim kemarau (panen raya) dan kemudian sebaliknya harga tertinggi diterima pada saat musim hujan (tanam II) yang merupakan produksi lahan sawah.

Bila harga jagung dikaitkan dengan lokasi penelitian yang merupakan sentra produksi jagung pada lahan sawah, maka harga tertinggi tersebut sering diterima baik oleh petani dan pedagang pengumpul desa. Dengan adanya kesepakatan tidak tertulis tersebut, maka realita dan pilihan kemitraan yang terjadi dalam perdagangan jagung di Desa Tembeng Putik adalah kemitraan petani (Gapoktan) dan atau pedagang pengumpul serta pedagang antar pulau (*contract farming* termodifikasi). Artinya petani membangun kesepakatan bersama dengan Gapoktan/pengepul desa untuk menjual produk jagung ke pedagang antar pulau. Pada sistem ini peran Gapoktan cukup dominan untuk mengarahkan perdagangan jagung dan sebaliknya pedagang antar pulau tidak melakukan pemberdayaan maupun bantuan input dan

modal dalam pengembangan jagung, tetapi harus menerima produk yang direkomendasikan oleh Gapoktan.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi hasil analisis serta tujuan yang ada, maka dapat disimpulkan tiga temuan penting sebagai berikut:

1. Ditemukan bahwa struktur pasar jagung adalah oligopsoni dan melibatkan beberapa kelembagaan pasar seperti, pedagang antar pulau, pedagang pangumpul desa, koperasi jagung dan kelompok tani.
2. Ditemukan bahwa kelembagaan pasar jagung yang menjadi pilihan utama petani dalam memasarkan jagungnya adalah pedagang antar pulau dan kemudian diikuti oleh koperasi jagung, pedagang pengumpul desa dan terakhir adalah kelompok tani.
3. Pola kemitraan yang terbangun adalah *contract farming* termodifikasi artinya ada kesepakatan petani dan pedagang pengumpul melalui Gapoktan untuk menjual hasil jagung ke pedagang antar pulau.

### 4.2. Saran

Untuk meningkatkan kinerja kebijakan PIJAR khususnya dalam aspek pengembangan pasar jagung diperlukan intervensi pemerintah yang mampu mendekatkan pasar kepada petani melalui kemitraan kelembagaan pasar. Kemudian selain itu diperlukan peningkatan kapasitas kelompok dalam mengakses informasi pasar berbagai komoditas, khususnya komoditas jagung. Selain itu disarankan bahwa melalui komunikasi Gapoktan seharusnya pedagang antar pulau menyediakan bibit, pupuk dan pestisida serta permodalan kepada petani jagung kepada petani jagung sehingga usaha tani jagung berkembang dan jaminan kualitas jagung menjadi terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agro Inovasi, 2009. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung. Jakarta.
- Anwar, Hirwan H., Zubair. et al., 2013. Kajian Kebijakan PIJAR Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan dan Kontribusinya Terhadap Ekonomi Rumahtangga (Kasus Petani Jagung di Kabupaten Lombok Timur).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2012. PIJAR. Evaluasi 2010 & Program 2011. Komoditas Unggulan Nusa Tenggara Barat Sapi-Jagung-Rumput Laut. Mataram

- Bappeda NTB, 2012. PIJAR. Evaluasi 2010 dan Program 2011. Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- BPS, 2011. Berita Resmi Statistik. Produksi Padi, Jagung dan Kedele. Badan Pusat Statistik Jakarta. Jakarta.
- Bulu, Y.G., Sunnaru S., Hariadi, Ageng S. dan Mudiono. Pengaruh Modal Sosial dan Ketersediaan informasi Inovasi Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agroekonomi. JAE* Volume 27 - Nomor 1. 1-21.
- Burhansyah, 2010. Model Pengembangan Agribisnis Berbasis Jagung Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. *HUMANITY*. Volume 1, Nomor 2, Maret 2006. 87 – 95.
- Dipokusumo, B., Anwar, Tarmiji dan Efendy, 2011. Kajian Kelayakan Pengembangan Komoditas Kerjasama Regional Pulau Sumbawa. Laporan. P2A Universitas Mataram. Mataram.
- Dunn, W., 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Edisi Kedua. Gajah Mada Universitas Press.
- Fernando, 2009. Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jagung Indonesia di Pasar Malaysia Pra dan Pasca Krisis Ekonomi. Abstrak, Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Garutkab.go.id., 2009. Peluang Investasi Jagung di Kabupaten Garut Jawa Barat.
- Makruf, R., 2012. Strategi Pemasaran Jagung untuk Kebutuhan Industri Pakan Ternak. Kasus di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Program Magister. Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering Universitas Mataram.
- Jagustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/lengkap/0104-JAGUNG./lengkap/0104
- Puslitbang Deptan, 2010. JAGUNG. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung. Jakarta
- Riyadi, 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saragih, E.S., Santun E.P.S., Harianto, Sugiono M., 2011. Analisis Kelayakan Ekonomi, Keberlanjutan Usahatani dan Faktor-faktor Penentu Adopsi Benih Jagung Transgenik di Indonesia. *Jurnal Agroekonomi. JAE* Volume 27 - Nomor 1. 23-44
- Sjah, T., 2012. Perluasan Pasar Jagung Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar Nasional ASEAN. Optimalisasi Integrasi Menuju Komunitas ASEAN 2015. Mataram.
- Swastika, D. K.S. , Adang A. dan Tahlim S. Analisis Senjang Penawaran dan Permintaan Jagung Pakan dengan Pendekatan Sinkronisasi Sentra Produksi, Pabrik Pakan, dan Populasi Ternak Di Indonesia. *Informatika Pertanian*. Volume 20 Nomor 2 Desember 2011. 65-75.
- Zubachtirodin, Pabbage, dan Subandi, 2009. Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. Balai Penelitian Tanaman Sereal Maros. Sulawesi Selatan.

**KAJIAN TINGKAT KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN  
RUMAHTANGGA NELAYAN DI KECAMATAN JEROWARU  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***STUDY OF POVERTY LEVEL AND FOOD SECURITY OF  
FISHERMAN HOUSEHOLD IN JEROWARU DISTRICT  
EAST LOMBOK REGENCY***

**Saparwadi<sup>1</sup>, Suparmin<sup>2</sup>, Taslim Sjah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa PS Agribisnis Fakultas Pertanian Unram

<sup>2</sup> Dosen PS Agribisnis Fakultas Pertanian Unram

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat kemiskinan dan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilakukan di Kecamatan Jerowaru dengan responden penelitian adalah rumahtangga nelayan. Pendapatan rumahtangga nelayan Kecamatan Jerowaru sebesar Rp. 22.753.484/tahun (Rp 1.896.124/bulan), tingkat kemiskinan rumahtangga nelayan termasuk dalam kriteria tidak miskin dan ketahanan pangan rumahtangga nelayan termasuk dalam kategori tidak tahan pangan dengan proporsi pangan sebesar 82 %.

Kata kunci : Pendapatan, Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan

***ABSTRACT***

This research purpose was to know income, poverty level and food tenacity of fisherman household in Jerowaru District. This research used descriptive method and was done in Jerowaru District with respondents were fisherman households. Income of fisherman household Jerowaru District was Rp. 22.753.484/year (Rp.1.896.124/month), fisherman household included as not poor and not in the category of food security.

**Keyword** : Income, Property Level and Tenacity Food

**I. PENDAHULUAN**

Potensi sumber daya laut dan pesisir yang cukup besar seharusnya dapat menjadi peluang yang besar untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan

masyarakat, khususnya nelayan dan perekonomian nasional pada umumnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa sampai saat ini, kondisi kehidupan sosial masyarakat di sekitar wilayah pesisir pantai masih berada dalam ketidakmampuan secara sosial ekonomi maupun tingkat kesejahteraannya, sehingga membuat para nelayan masih berada pada kondisi yang masih miskin (Hariansyah, 2013).

Masalah kemiskinan merupakan isu krusial di Indonesia sejak dahulu hingga saat ini termasuk didalamnya masyarakat nelayan. Berbagai program untuk penanggulangan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, namun hasilnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Faktor utama penyebab kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir disebabkan berbagai hal antara lain latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat pendidikan, penguasaan asset yang masih terbatas dan sebagainya, menyebabkan kasus kemiskinan wilayah tersebut sudah menjadi fenomena umum ditemukan di wilayah tersebut (Suharto, 2009).

Jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 7,87 juta orang atau sekitar 27,83 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 28,28 juta orang (BPS, 2014). Melimpahnya kekayaan laut Indonesia tidak menjamin kondisi masyarakat pesisir pantai atau nelayan terlepas dari kondisi miskin. Kemiskinan yang terjadi pada nelayan dipengaruhi berbagai faktor salah satu diantaranya faktor alam.

Karakteristik umum masyarakat di wilayah yang tinggal di daerah pesisir, didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut (Satria, 2002). Profesi sebagai nelayan bagi masyarakat di kawasan pesisir diperoleh secara turun temurun dari nenek moyangnya. Karakteristik nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah, selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenam, 2007 dalam Wasak, 2012).

Aktivitas nelayan harus mengikuti kondisi alam di laut, dimana mereka rata-rata melaut sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya bekerja sambilan atau menganggur yang merupakan ciri khusus yang dimiliki rumahtangga nelayan.



Disamping itu, pekerjaan menangkap ikan yang dilakukan nelayan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh laki-laki dan keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, kondisi ini menyebabkan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin (Wasak, 2012).

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan kecil di Kecamatan Jerowaru masih bekerja menggunakan peralatan seadanya atau masih menggunakan peralatan yang bersifat tradisional, disamping itu penguasaan modal yang masih terbatas dan faktor alam yang tidak menentu, menyebabkan kehidupan nelayan masih berada pada kondisi miskin. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki nelayan tersebut menyebabkan para nelayan bekerja di sektor lain untuk menutupi pendapatannya yang masih kurang dari sektor perikanan dan kelautan, nelayan mencari kerja sampingan sebagai buruh tani, pembuat bata dan genteng, pengerajin dan beternak.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui besarnya pendapatan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur; (2) Mengetahui tingkat kemiskinan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur; (3) Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilakukan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dengan unit analisis adalah rumahtangga nelayan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara teknik survei yaitu pengumpulan data dari sejumlah individu atau unit yang dipadu dengan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu (Nazir, 1998).

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru. Penentuan jumlah responden rumahtangga nelayan ditetapkan sebanyak 30 responden dan dipilih secara *proporsional sampling* di dua desa tersebut, yaitu : 22 responden dari Desa Seriwe dan 8 responden dari Desa Batu Nampar Selatan. Kemudian nelayan yang dijadikan responden dipilih secara *Accidental Sampling*.

Variabel-variabel dan cara pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan seluruh anggota keluarga dalam satu rumah tangga dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan/tahun. Pendapatan yaitu pendapatan yang diperoleh nelayan dari hasil tangkapannya. Pendapatan bersih didapatkan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya, dalam hal ini dihitung satu kali tangkapan.

#### 2. Pendapatan rumahtangga nelayan

Pendapatan rumahtangga nelayan adalah semua sumber pendapatan rumah tangga baik yang bersumber dari kegiatannya sebagai nelayan, maupun dari luar kegiatan sebagai nelayan baik dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya.

#### 3. Pendapatan per kapita

Pendapatan perkapita adalah total pendapatan dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga.

#### 4. Tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan

Untuk mengetahui penentuan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan dapat dinyatakan berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BPS, berdasarkan besarnya pengeluaran per orang per hari yaitu : (1) Tidak Miskin, adalah mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp 350.610 atau sekitar Rp 11.687 per orang per hari; (2) Hampir Miskin, yaitu dengan pengeluaran perbulan per kepala antara Rp 280.488 – Rp 350.610 atau sekitar antara Rp 9.350- Rp 11.687 per orang per hari; (3) Hampir Tidak Miskin, dengan pengeluaran perbulan per kepala antara Rp. 233.740 - Rp 280.488 atau sekitar antara Rp 7.780 - Rp 9.350 per orang per hari; (4) Miskin, dengan pengeluaran per orang per bulan per kepala Rp. 233.740 kebawah atau sekitar Rp 7.780 ke bawah per orang per hari; (5) Sangat Miskin, tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlahnya.

#### 5. Tingkat Ketahanan Pangan

Penentuan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dalam penelitian ini diukur dari porsi pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran. Sesuai dengan teori Engel

yaitu jika porsi pengeluaran pangan > 80 % dari total pengeluaran maka dapat dikatakan tidak tahan pangan sedangkan jika < 80 % dikatakan tahan pangan.

### Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu : analisis pendapatan, tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan.

Untuk mengetahui pendapatan nelayan digunakan analisis biaya dan pendapatan, dengan rumus Soekartawi (1988) :

$$I = TR - TC ; \text{dimana } I = \text{pendapatan, } TR = \text{total penerimaan, } TC = \text{total biaya}$$

Untuk mengetahui pendapatan rumahtangga nelayan digunakan rumus :

$$Ty = Y1 + Y2$$

Dimana:  $Ty$  = total pendapatan keluarga (Rp/tahun)

$Y1$  = pendapatan keluarga dari subsektor perikanan (Rp/tahun)

$Y2$  = pendapatan keluarga dari kegiatan usaha non perikanan (Rp/tahun)

Untuk menghitung pendapatan per kapita rumah tangga nelayan, dihitung menggunakan rumus :

$$I = Ii / JA$$

dimana  $I$  = pendapatan per kapita (Rp)

$Ii$  = pendapatan total rumahtangga nelayan (Rp)

$JA$  = jumlah anggota rumahtangga nelayan (orang)

Penentuan tingkat kemiskinan rumahtangga nelayan dapat dinyatakan berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BPS, berdasarkan besarnya pengeluaran per orang per hari yaitu : (1) Tidak Miskin, adalah mereka yang pengeluaran per orang perbulan lebih dari Rp 350.610 atau sekitar Rp 11.687 per orang per hari; (2) Hampir Miskin, yaitu dengan pengeluaran perbulan per kepala antara Rp 280.488 – Rp 350.610 atau sekitar antara Rp 9.350- Rp 11.687 per orang per hari; (3) Hampir Tidak Miskin, dengan pengeluaran perbulan per kepala antara Rp. 233.740 - Rp 280.488 atau sekitar antara Rp 7.780-Rp 9.350 per orang per hari; (4) Miskin, dengan pengeluaran per orang per bulan per kepala Rp. 233.740 kebawah atau sekitar Rp 7.780 kebawah per orang per hari; (5) Sangat Miskin, tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlahnya.

Penentuan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dalam penelitian ini diukur dari porsi pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran. Menurut Engels, jika porsi pengeluaran pangan > 80 % dari total pengeluaran maka dapat dikatakan tidak tahan pangan sedangkan jika < 80 % dikatakan tahan pangan. Rumus kontribusi pangan adalah :

$$Y = [Cp / (Cp + Cnp)] \times 100\%$$

Dimana:

Y = Ketahanan Pangan

Cp = Konsumsi Pangan (bahan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan sebagainya dalam satuan rupiah per tahun)

Cnp = Konsumsi non Pangan (pendidikan, kesehatan, pakaian, listrik, BBM transportasi dan lain-lain dalam satuan rupiah per tahun)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berjudul “Kajian Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Rumah tangga Nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur” disajikan dalam pokok-pokok bahasan sebagai berikut : (1) Biaya produksi penangkapan ikan, (2) Produksi dan nilai produksi nelayan, (3) Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga nelayan, (4) Pendapatan rumah tangga nelayan, (5) Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan, (6) Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan.

#### **Biaya Produksi Penangkapan Ikan**

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha menangkap ikan meliputi biaya tetap dan biaya variabel (biaya operasional) dan biaya-biaya lainnya. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat-alat tahan lama seperti sampan/perahu, mesin tempel, dayung, jaring, pancing, lampu, ember dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya variabel atau biaya operasional adalah biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usaha sebagai nelayan. Adapun biaya operasional dalam penelitian ini meliputi bensin, minyak tanah, es batu, oli, umpan pancing, tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Biaya-biaya yang Dikeluarkan Nelayan dalam Usaha Penangkapan Ikan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Keterangan	Musim Timur (Rp)	Musim Barat (Rp)	Total Biaya (Tahun)
1.	Biaya Tetap	774.064	774.064	1.548.128
2.	Biaya Variabel	11.882.508	7.489.847	19.372.355
Jumlah		12.656.572	8.263.911	20.920.483

Sumber : Data Primer diolah

### Produksi dan Nilai Produksi Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian produksi dan nilai produksi nelayan selama setahun sebesar Rp. 38.971.300 dan produksi ikan tertinggi adalah ikan tongkol sebanyak 203 kg pada saat musim timur. Pada musim timur produksi ikan lebih banyak disebabkan karena trip penangkapan nelayan yang lebih banyak dibanding pada musim barat. trip lebih banyak karena kondisi iklim yang lebih stabil sehingga gelombang dan arus kencang jarang terjadi.

Meskipun produksi ikan pada musim timur jauh lebih banyak dibandingkan musim barat, tetapi harga ikan pada musim barat lebih mahal. Jenis ikan tertentu mendapatkan harga yang berbeda dengan ikan jenis lainnya karena perbedaan mutu ikan dan selera konsumen terhadap ikan tersebut. Salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat nilai produksi yang diperoleh nelayan adalah jenis ikan yang ditangkap, karena jenis ikan berhubungan pada harga ikan, Harga ikan pada saat musim barat lebih tinggi dari pada musim timur karena jumlah ikan pada saat musim timur lebih banyak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Nilai Produksi Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No	Jenis Hasil Tangkapan	Musim Timur			Musim Barat			Total Nilai Produksi
		Harga (kg)	Prod (Kg)	Nilai (Rp)	Harga (kg)	Prod (Kg)	Nilai (Rp)	
1.	Pencaran	13.000	184	2.388.967	15.000	113	1.689.000	4.077.967
2.	Languan	30.000	158	4.732.000	35.000	94	3.305.167	8.037.167
3.	Teri	10.000	184	1.842.333	15.000	112	1.685.500	3.527.833
4.	Tengiri	45.000	141	6.324.000	50.000	74	3.711.667	10.035.667
5.	Tongkol	25.000	203	5.078.333	30.000	115	3.441.000	8.519.333
6.	Rumput Laut	8.000	380	3.040.000	10.000	173	1.733.333	4.773.333
Jumlah			1.250	23.405.633		681	15.565.667	38.971.300

Sumber : Data Primer Diolah

### Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumahtangga Nelayan

Pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengeluaran untuk pangan dan non pangan. pengeluaran konsumsi pangan yang dimaksud adalah pengeluaran kebutuhan pokok sehari-hari rumahtangga nelayan seperti beras, minyak goreng, ikan, sayur-sayuran, bumbu dapur, dan air minum. Sedangkan kebutuhan non pangan seperti pendidikan, kesehatan, pakaian, listrik, pulsa, bahan bakar minyak transportasi, dan kebutuhan mandi, maka dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Pengeluaran Untuk Pangan dan Non Pangan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)
1.	Pengeluaran Pangan :	<b>15.193.600</b>
	- Beras	4.752.000
	- Minyak Goreng	902.400
	- Ikan	3.464.000
	- Sayur-sayuran	1.303.200
	- Bumbu Dapur	3.080.000
	- Air Minum	1.692.000
2.	Pengeluaran Non Pangan:	<b>3.371.200</b>
	- Pendidikan	830.000
	- Kesehatan	546.000
	- Pakaian	592.000
	- Listrik	422.000
	- Telepon/pulsa	261.600
	- BBM Transportasi	432.000
	- Kebutuhan Mandi	287.600
<b>Jumlah</b>		<b>18.564.800</b>

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 3 menunjukkan untuk pengeluaran pangan yang paling besar adalah beras yaitu (Rp. 4.752.000) selama setahun. Hal ini dikarenakan beras merupakan makanan pokok masyarakat di tempat penelitian dan merupakan makanan pokok masyarakat indonesia umumnya. Sedangkan pengeluaran untuk non pangan selama setahun oleh rumahtangga nelayan sebesar Rp. 3.371.200, dengan pengeluaran yang paling tinggi adalah pendidikan yaitu Rp. 830.000, hal ini dikarenakan jumlah anak-anak nelayan yang cukup banyak masih dalam status sekolah.

### Pendapatan Rumahtangga Nelayan

Pendapatan rumahtangga nelayan berasal dari kegiatan ekonomi yang dilakukan nelayan, baik dari kegiatan perikanan itu sendiri maupun kegiatan non perikanan seperti tabib/dukun, buruh bangunan, guru honor, tukang kayu, peternak bebek ataupun peternak sapi dan pendapatan dari istri maupun anak nelayan. Pendapatan rumahtangga nelayan merupakan penjumlahan semua sumber-sumber penghasilan dari rumahtangga tersebut. Adapun rinciannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Keterangan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Usaha Perikanan a. Bapak Nelayan	<b>18.050.817</b>	79
2.	Diluar Usaha Perikanan a. Bapak Nelayan b. Istri Nelayan c. Anak Nelayan <b>Sub Total Pendapatan</b>	582.667 2.120.000 2.000.000 <b>4.702.667</b>	21
<b>Total Pendapatan RT Nelayan</b>		22.753.484	100

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 4 menunjukkan besarnya pendapatan nelayan dari usaha melaut dapat memberikan kontribusi sebesar 79 % atau sebesar Rp. 18.050.817 dari rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh rumahtangga nelayan selama satu tahun yaitu Rp. 22.753.484. dan sebesar 21% atau sebesar Rp. 4.702.667 dari nelayan, istri nelayan dan anak nelayan dari diluar usaha perikanan.

### Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan

Untuk mengetahui penentuan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BPS (2012), berdasarkan besarnya pengeluaran per orang per bulan. Rata-rata pendapatan rumahtangga nelayan pertahun, pendapatan per kapita dan klasifikasi tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Rumahtangga, Pendapatan per kapita, Pengeluaran Rumahtangga, Pengeluaran Perkapita dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Uraian	Jumlah	
		(Rp/Tahun)	(Rp/Bulan)
1.	Pendapatan dari usaha melaut	18.050.817	1.504.235
2.	Pendapatan dari luar usaha melaut	4.702.667	391.889
3.	Total pendapatan rumahtangga nelayan	22.753.484	1.896.124
4.	Ukuran keluarga RT nelayan (orang)	4	4
5.	Pendapatan perkapita	5.688.371	474.031
6.	Total pengeluaran rumahtangga	18.564.800	1.547.067
7.	Pengeluaran perkapita	4.641.200	386.767
8.	Kriteria kemiskinan	Tidak Miskin	

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita sebesar Rp. 5.688.371 per tahun dan rata-rata pengeluaran per kapita per tahun sebesar Rp. 4.641.200 sesuai dengan pengeluaran per bulan per kapita sebesar Rp. 386.767 setelah dikonversikan ke dalam satuan bulan, maka dapat disimpulkan responden nelayan yang diteliti termasuk dalam kategori tidak miskin, karena pengeluaran orang per bulan lebih besar dari Rp. 350.610 per bulan (termasuk kriteria tidak miskin menurut BPS). Hasil analisis ini juga menunjukkan rata-rata pendapatan rumahtangga lebih besar dari pada pengeluaran rumahtangga nelayan, sehingga ada sisa yang ditabung di koperasi, dan di simpan dirumahrumah tangga nelayan itu sendiri. Adanya tabungan ini merupakan ciri masyarakat tidak miskin.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat rumahtangga nelayan yang termasuk kedalam kategori tidak miskin, hampir miskin, hampir tidak miskin, miskin dan sangat miskin dapat diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Uraian	Banyaknya (RT)	Persentase (%)
1.	Tidak Miskin	19	63
2.	Hampir Miskin Hampir	9	30
3.	Tidak Miskin	2	7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 6 dapat dikelompokkan secara umum menjadi “tidak miskin” dan “miskin”. Berdasarkan Tabel 6 diketahui ada 28 rumahtangga (93%) yang termasuk



tidak miskin, dan 2 rumahtangga (7%) yang termasuk miskin. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebenarnya masih ada rumahtangga nelayan termasuk dalam kategori miskin meskipun hanya dua rumahtangga. Oleh karena itu perlu diusahakan untuk ditingkatkan keadaannya. Demikian juga kelompok rumahtangga yang tidak miskin perlu mempertahankan atau meningkatkan pendapatannya agar tidak turun menjadi miskin. Caranya dengan lebih giat bekerja dan berusaha. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga, nelayan perlu memiliki pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, diharapkan adanya dukungan modal, keterampilan, serta lapangan pekerjaan baik dari pemerintah maupun masyarakat umum.

### **Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan**

Penentuan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan dalam penelitian ini diukur dari porsi pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran. Sesuai dengan teori Engel yaitu jika porsi pengeluaran pangan > 80% dari total pengeluaran maka dapat dikatakan tidak tahan pangan sedangkan jika pengeluaran pangan < 80 % dari total pengeluaran dikatakan tahan pangan. Rata-rata tingkat ketahanan pangan Rumahtangga nelayan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Keterangan	Nilai (Rp)	Proporsi pangan (%)
1.	Pengeluaran pangan	15.193.600	82
2.	Pengeluaran non pangan	3.371.200	
Jumlah		18.564.800	

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata rumahtangga nelayan yang diteliti termasuk dalam kategori tidak tahan pangan menurut teori Engel, dengan perhitungan pengeluaran pangan rumahtangga dibagi dengan total pengeluaran dan dikalikan dengan 100%, maka didapatkan hasil sebesar 82%, sehingga dapat disimpulkan rumahtangga nelayan rata-rata tidak tahan pangan karena hasil perhitungan menunjukkan lebih besar dari 80%.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat rumah tangga nelayan yang termasuk kedalam kategori tahan pangan dan tidak tahan pangan diperlihatkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No	Uraian	Banyaknya (RT)	Persentase (%)
1.	Tahan pangan	12	40
2.	Tidak tahan pangan	18	60
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer diolah

Distribusi ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden yang diteliti masih termasuk dalam kategori tidak tahan pangan yaitu 18 rumahtangga (60%), hal ini disebabkan oleh produksi dan produktivitas hasil tangkapan melaut yang kurang sedangkan jumlah orang yang mengkonsumsi dalam rumahtangga terus bertambah. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengatasi keadaan tersebut, sehingga ketahanan pangan rumahtangga nelayan bisa menjadi tahan pangan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru sebesar Rp 22.753.484/ tahun (Rp. 1.896.124/bulan), yang bersumber dari pendapatan dari usaha melaut, pendapatan yang bersumber dari kegiatan yang berhubungan dengan usaha melaut dan pendapatan dari luar usaha melaut.
2. Pengeluaran rumahtangga nelayan sebesar Rp. 18.564.800/tahun (Rp.1.547.067/ bulan). Dengan ukuran rumahtangga nelayan sebesar 4 orang, maka pengeluaran perkapita sebesar Rp. 4.641.200/tahun (Rp. 386.767/bulan) dan ini lebih besar dari Rp. 350.610/bulan sehingga termasuk tidak miskin menurut kriteria BPS.
3. Tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru termasuk dalam kategori tidak tahan pangan, dengan rata-rata proporsi

pengeluaran pangan sebesar 82 %. Tetapi masih ada 12 rumahtangga (40 %) nelayan yang tergolong dalam kategori tahan pangan.

## **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Diharapkan kepada pemerintah atau instansi terkait untuk memberikan kebijakan yang baik terhadap ekonomi nelayan dan memperbanyak program-program penanggulangan kemiskinan dan program-program ketahanan pangan kepada masyarakat terutama di daerah pesisir agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.
2. Diharapkan kepada nelayan yang kurang memiliki keterampilan dalam usaha penangkapan ikan untuk melihat dan belajar kepada nelayan yang sudah memiliki keterampilan yang cukup tinggi dalam usaha penangkapan ikan.
3. Diharapkan kepada nelayan dengan kriteria tidak miskin dan kategori tahan pangan untuk mempertahankan keadaannya sehingga tidak turun menjadi kriteria miskin dan tidak tahan pangan, dengan cara lebih giat lagi usahanya dalam penangkapan ikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS NTB, 2015. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik. Provinsi NTB, Mataram.
- Hariansyah, R., 2013. Strategi Rumahtangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Kalimun. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Kepulauan Riau.
- Hendrick, 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Satria, A., 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Pustaka Cidensindo, Jakarta.
- Suharto, E. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Alfabeta, Bandung.
- Wasak, M.,2012. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara. Universitas Sam Ratulangi Manado. Sulawesi Utara.



